

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memberikan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk belajar lebih mandiri. Lingkungan tersebut salah satunya adalah keluarga atau orang tua (Supartini, 2004). Suatu perjalanan hidup yang harus dilalui oleh seseorang anak adalah tumbuh dan berkembang (Retnosari, Sodikin, Suparti, 2012). Anak mempunyai berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lainnya sesuai tumbuh kembang anak. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan nutrisi dan cairan, aktifitas, eliminasi, istirahat, tidur dan lain-lain. Selain kebutuhan fisiologis tersebut, anak juga sebagai individu yang membutuhkan kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual. Hal tersebut dapat terlihat pada tahap usia tumbuh kembang anak (Hidayat, Aziz, 2005)

Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan diartikan sebagai bertambahnya kemampuan dan fungsi struktur tubuh dalam pola yang teratur dan bersifat kualitatif seperti kemampuan jantung berdenyut dan memompa darah, kemampuan bernafas sampai anak mampu duduk berjalan, berbicara serta memungut benda yang ada di sekitarnya (Susilaningrum, Nursalam, utami, 2013 : 37). Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan seperti mengungkapkan kemauan, melepas pakaian, dan melakukan BAK dan BAB termasuk dalam tahapan perkembangan pada manusia terutama pada masa anak-anak, Tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah latihan untuk berkemih dan defekasi (*Toilet training*).

Pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak terjadi sangat cepat. Hal ini disebabkan karena adanya stimulus eksternal, yaitu dari

keluarga, teman sebaya, pengalaman hidup dan elemen dari lingkungan yang didapatkan oleh anak (Potter & Perry, 2005). Perkembangan fisik anak usia prasekolah lebih lambat dan menetap. System tubuh sudah matang dan ketrampilan motorik seperti berjalan, berlari, melompat, menjadi lebih luwes, namun tulang dan otot belum begitu sempurna serta pada tahap ini anak mulai terlatih toileting (Supartini, 2004)

Menurut tahap perkembangan psikososial Anak menurut freud ada beberapa tahapan yaitu tahap oral pada umur 0-1 tahun, tahap anal pada umur 1-3 tahun, tahap *ideophal/phalik* terjadi pada umur 3-5 tahun, tahap laten pada umur 5-12 tahun dan tahap genital pada umur 12 tahun (Hidayat, 2005 : 29). Usia prasekolah termasuk dalam fase *phalik*, dimana genitalia menjadi daerah yang sangat menarik bagi anak, pada masa ini anak sudah dapat melakukan buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan pada tahap ini pula telah terjadi peningkatan kontrol diri dan penguasaan, lebih banyak bergerak, peningkatan kemandirian serta telah siap untuk melakukan toilet training (Potter & perry,2005).

Enuresis nokturnal (Bed-wetting) adalah buang air kecil secara berulang ketika sedang tidur, pada anak yang sudah cukup besar dan semestinya sudah tidak mengompol lagi di tempat tidur. Sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun masih mengompol secara tidak sadar dan tidak disengaja (Wiyono & Nursyahid, 2013). mengompol biasanya dikenal dengan istilah *Enuresis* fungsional yang merupakan gangguan pengeluaran urin pada siang atau malam hari pada anak umur diatas 4 tahun tanpa adanya kelainan fisiologis atau organik pada saluran kemihnya (Hidayat, 2005).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya enuresis menurut Wong (2008) yaitu karena adanya faktor organik yang merupakan gangguan yang berasal dari gangguan struktur organ saluran kemih itu sendiri, seperti gangguan saluran urine, selain defisit neurologis, masalah tersebut dapat disebabkan karena adanya penyakit seperti pada gagal ginjal kronis atau penyakit sel sabit, penyebab lainnya yaitu karena masalah psikologis

pada anak. pada beberapa anak yang mengalami enuresis disebabkan karena anak sedang merasa ketakutan, kekhawatiran, atau ketidaknyamanan pada lingkungan sekolah dan rumahnya dan merasa tidak bahagia karena kurang kasih sayang dari orang tuanya.

Menurut Aziz (2006) gangguan emosional dapat muncul di rumah di sekolah yang akibatnya dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan memicu anak mengompol, Enuresis juga memiliki kecenderungan keluarga yang kuat karena keberhasilan toilet training tidak terlepas dari peran keluarga terutama orang tua, pentingnya *reinforcement* ketika anak menunjukkan kemajuan toilet trainingnya yang bagus (Wong, 2008). Pelatihan buang air yang tidak tepat misalnya orang tua yang terlalu dini dalam melatih toilet training dapat menyebabkan anak mengalami gangguan mengompol atau pada orang tua yang tidak mengajarkan anaknya toilet training karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya (Aziz, 2006)

Diindonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk indonesia, Sedangkan jumlah penduduk di Surakarta menurut jenis kelamin dan pengelompokan usia 0-4 tahun sekisaran 36.056, pada usia 5-9 tahun sekisaran 37.669 jiwa. Menurut survey kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang masih susah untuk mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Riblat 2013 dalam pusparini & Arifah 2013) BAK menjadi tidak sempurna sampai umur 4 tahun keatas dan gejala ini dinamakan *Enuresis fungsional* yaitu gangguan dalam pengeluaran urine yang involunter pada waktu siang atau malam hari pada anak yang berumur lebih dari empat tahun tanpa adanya kelainan fisik maupun organik (Hidayat ,2005) .

Menurut data rekapitulasi UPT Dinas Pendidikan kecamatan Laweyan kota Surakarta terdapat 9 TK Aisyiyah, Setelah dilakukan Studi pendahuluan di TK Aisyiyah 20 Pajang, TK 'Aisyiyah Karangasem, dan di TK 'Aisyiyah penumping didapatkan data melalui penyebaran kuisisioner kepada orang tua murid bahwa di TK Aisyiyah 20 Pajang terdapat 1 dari 6

anak yang mengalami enuresis, di TK ‘Aisyiyah penumping terdapat 1 dari 10 anak mengalami *enuresis* dan di TK ‘Aisyiyah Karangasem terdapat 9 dari 10 anak masih *enuresis*, 3 ibu mempunyai pengetahuan yang kurang, dan 7 ibu mempunyai pola asuh buruk. Dari data tersebut peneliti akan melakukan penelitian di TK ‘Aisyiyah Karangasem. Berdasarkan fenomena diatas dapat tingginya kejadian enuresis serta pengetahuan yang kurang dapat menghambat proses toilet training sehingga masih banyak anak prasekolah (3-6 tahun) yang masih memiliki kebiasaan enuresis atau mengompol, padahal seharusnya pada usia tersebut anak sudah dapat buang air kecil secara mandiri ditempat yang disediakan (toilet atau kamar mandi).

Berdasarkan hal diatas dan dilihat dari besarnya dampak yang ditimbulkan akibat kegagalan toilet training serta belum banyaknya penelitian terkait kejadian Enuresis maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua tentang *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangasem” .

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Adakah hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua tentang *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangasem?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua tentang *toilet training* dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangasem

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak di TK Aisyiyah Karangasem

- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua tentang toilet training pada anak di TK Aisyiyah Karangasem
- c. Mengidentifikasi kejadian *enuresis* (mengompol) pada anak prasekolah TK Aisyiyah Karangasem
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangasem
- e. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua tentang *toilet training* dengan kejadian *enuresis* pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Karangasem

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Orang tua anak

Diharapkan dari penelitian ini nantinya orang tua dapat mengetahui pengetahuan dan pola asuh tentang *toilet training* pada anak pada proses *parenttingnya*, sehingga dapat melatih kemandirian anak di TK Aisyiyah Karangasem.

2. Bagi peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penerapan *toilet training* pada anak usia prasekolah yang masih mengalami kebiasaan mengompol.
- b. Memperluas penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan toilet training pada anak prasekolah.

3. Bagi mahasiswa ilmu keperawatan

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu keperawatan anak, ilmu keperawatan keluarga dan ilmu keperawatan komunitas.

E. Keaslian penelitian

1. **Andriyani Et al. (2014)** penelitian dengan judul “ **analisis faktor faktor yang berhubungan toilet training pada anak prasekolah**”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengumpulan sample menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 60 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan analisis regresi logistik ganda. jumlah responden yang berhasil dalam *toilet training* sebanyak 36 responden (60%). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* anak usia prasekolah (*toddler*). **Hasil penelitian** menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang, menggunakan pola asuh anak campuran, hampir seluruh responden mempunyai lingkungan yang baik dan sebagian besar anaknya berhasil dalam *toilet training*, terdapat hubungan antara pengetahuan, lingkungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. Nilai OR 29,615 dan *p value* 0.0005 yang menunjukkan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi keberhasilan toilet training adalah faktor lingkungan. **Perbedaan** dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada variabel dan responden. **Persamaan** dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah jenis penelitian yang digunakan. Sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*
2. **Musfiroh & Wisudaningtyas (2014)** penelitian dengan judul “ **penyuluhan tentang sikap ibu dalam memberikan Toilet Training pada anak**”. Jenis penelitian ini adalah *Quasi eksperimental* dengan rancangan *posttest only design*. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia balita di RW Dukuh Mojosari Desa Polokarto yang berjumlah 32 responden, menggunakan total sampling dan analisis data menggunakan uji *Mann Whittney*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap

sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak usia toddler. **Hasil penelitian** menunjukan kelompok perlakuan mempunyai sikap baik dalam memberikan toilet training sejumlah 11 responden (68,8%) dan sikap cukup baik sejumlah 5 responden (31,2%).kelompok kontrol mempunyai sikap baik dalam memberikan toilet training sejumlah 3 responden (18,8%) dan mempunyai sikap cukup baik sejumlah 13 responden (81,2%). Hasil analisis data menggunakan uji *mann whitney* diperoleh nilai $p = 0,0005 (< 0,005)$. **Simpulan penelitian** ini ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan toilet training pada anak usia balita. **Perbedaan** dengan penelitian saya adalah pada jenis penelitian dan responden. **Persamaan** jurnal ini dengan penelitian saya yaitu pada teknik pengambilan sample yaitu menggunakan teknik total Sampling.

3. **Denada, Et al. (2015)** penelitian dengan judul “**Gambaran penegetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja posyandu kelurahan sukamaju kecamatan Sail kota Pekanbaru.**” Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 56 responden. Teknik sampling menggunakan teknik *consecutive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. **Hasil penelitian** ini Mayoritas ibu mempunyai pengetahuan yang baik (73,2%) , neutral attitude (67,9%) dan ibu yang melaksanakan toilet training (67,9%) pada penelitian ini didapatkan anak (44,7%) berlatih toilet training sebelum umur 18 bulan karakteristik umur ibu yang menjalankan toilet training berkisar 20-35 tahun (64,3%) , lulusan SMP (39,3%), pekerjaan Ibu Rumah Tangga (57,1%) dan yang mempunyai anak umur ≥ 2 tahun (62,5%). Anak laki laki (39,3%)

mempunyai frekuensi berlatih toilet training lebih tinggi daripada anak perempuan. ibu yang melaksanakan latihan toilet training ke anaknya mempunyai pengetahuan yang tinggi (48,2%) dan sikap ibu yang baik (46,4%). **Perbedaan** dengan penelitian saya adalah terletak pada jenis penelitian dan responden. **Persamaan** dengan penelitian saya adalah teknik mengumpulkan data yaitu sama-sama menggunakan teknik penyebaran angket atau kusioner.